

**KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN GURU  
PERSPEKTIF KITAB IHYA' ULUM AL-DIN DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU  
DALAM UU. NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN**

**Nurul Qo'im<sup>1</sup>**

**Abstrak:** Krisis keteladanan, kekerasan dan berbagai masalah sosial mempersoalkan kembali karakteristik kepribadian yang dimiliki guru. UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menawarkan kompetensi kepribadian yang seyogyanya dimiliki guru, dan sisi lain, al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din juga menawarkan beberapa konsep praktis tentang kepribadian guru. Hal ini menarik untuk dikaji, dalam rangka meluruskan masalah-masalah sosial yang menimpa dunia keguruan tersebut. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan: Pertama, karakteristik kepribadian guru perspektif kitab Ihya' Ulum al-Din dapat digambarkan dalam beberapa indikator, yakni kasih sayang (*al-syafaqah*), meneladani Nabi (*al-iqtida' bi shahib al-syar'i*), nasehat guru (*nush al-mu'allim*), melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah*), berpegang teguh pada etika seorang guru (*al-i'timad bi adab al-mu'allim*), menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim*), memahami perbedaan kemampuan murid (*al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim*), dan mengamalkan ilmunya (*al-'amil bi 'ilmih*). Kedua, karakteristik kepribadian guru yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din relevan dengan konsep kepribadian guru dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dapat dilihat dari setiap nilai indikator yang tertera pada konsep yang termaktub dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kecuali satu indikator, yakni indikator bangga sebagai guru yang merupakan cabang dari konsep mantab dan stabil.

**Kata Kunci:** Kepribadian, UU, Ihya' Ulum al-Din.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>2</sup>

Kompetensi merupakan salah satu syarat terpenting untuk menjadi seorang guru. Menurut Mulyasa, "Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi standar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas".<sup>3</sup>

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan yang positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan pencerahan kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.<sup>4</sup>

Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

Karena kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap remeh

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember.

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>3</sup> Jejen Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2012), 27.

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 56-57.

dan memerlukan seorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sosok al-Ghazali cocok untuk dilontarkan karena beliau dikenal sebagai teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan maupun muamalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Selain itu al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran, karena bagi pengarang kitab *Ihya' Ulum al-Din* ini, ilmu dan pengajaran itu adalah sarana bagi penyebaran sifat-sifat utama, memperluas jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Pendidikan bagi al-Ghazali termasuk ibadah dan alat bagi upaya perbaikan. al-Ghazali adalah tokoh pendidikan yang lebih mengutamakan kompetensi kepribadian guru dalam mendidik anak. Kebobrokan moral masyarakat ditengah perkembangan intelektual membuat al-Ghazali merasa terpanggil untuk menumbuh kembangkan akhlak-akhlak terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela pada masyarakat. Kesadaran baru (tasawuf) memberinya spirit untuk memperbaiki moral masyarakat. al-Ghazali memilih jalan pendidikan dengan menjadi guru di Universitas Nizamiyyah Nisabur sebagai langkah efektif untuk mengobati penyakit moral masyarakat.<sup>7</sup> Beliau juga berada dalam satu barisan dengan filosof-filosof dan pembaharu-pembaharu sosial, yang pernah dikenal sejarah, seperti Plato, Rosseou dan Bastalotzi yang juga berpendapat bahwa perbaikan sosial dapat diwujudkan melalui jalur pengajaran yang baik.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* banyak dibahas tentang konsep kepribadian guru yang seharusnya. Konsep kepribadian guru tersebut diantaranya adalah akhlak mulia yang didalamnya terdapat sifat cinta kasih serta keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selayaknya orang tua yang menyayangi anaknya dan menginginkan kesuksesan bagi anaknya. Kepribadian guru yang kedua adalah sifat kewibawaan yang akan membantu mempermudah dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. sifat sportif juga hendaknya dimiliki oleh seorang guru karena dengan sifat sportif tersebut seorang guru dapat menghargai orang lain selayaknya menghargai diri sendiri serta mampu menekan sifat buruk dalam dirinya dan mengembangkan sifat positif atau potensi yang ada dalam dirinya.

Kebijaksanaan juga merupakan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru karena latar belakang kemampuan intelegensi siswa mengharuskan guru untuk bijaksana dalam menempatkan diri sesuai dengan kebutuhan siswanya. Sosok seorang guru merupakan sosok yang harus memiliki kepribadian yang dapat diteladani serta sebagai profil dan figur yang paripurna sehingga sifat keteladanan harus ada dalam diri seorang guru. Sejalan dengan pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 juga disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, arif/bijaksana, sportif, berwibawa serta dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Oleh karena itu. Maka, pendalaman pemahaman mengenai kepribadian guru sangat perlu untuk dikaji ulang terkait karakteristik kepribadian guru menurut al-Ghazali dan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru yang bertitik fokus pada UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab *Ihya' Ulum al-Din*

Secara historis, eksistensi kitab *Ihya' Ulum al-Din* hadir untuk meredam kemarakan budaya sosial dimana umat Islam sudah mulai meninggalkan konsistensi ilmu-ilmu Islam sendiri, umat Islam seakan acuh terhadap ilmu-ilmu Islam dan mereka lebih asyik dengan filsafat barat. Oleh karena itu, al-Ghazali tergugah hatinya untuk membersihkan hati umat dari kesesatan, sekaligus

<sup>5</sup> H.E., Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

<sup>6</sup> Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 93.

<sup>7</sup> *Ibid*; 122.

<sup>8</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran – aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazâlî*, (Semarang: Dina Utama,1993), 7.

pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar baik Islam ataupun barat dengan menghadirkan sebuah karya ilmiah ditengah-tengah umat Islam.

Selain itu, kehadiran kitab *Ihya' ulum al-Din* karena didasari oleh ketidakseimbangan ajaran yang ada di dalam Islam sendiri. Di masa itu terjadi pertentangan yang sangat besar antara kaum sufi (*tasawuf*) dan kaum syariah (*fuqaha*). Oleh karenanya, al-Ghazali berkeinginan untuk menyatukan keduanya dengan menyusun sebuah kitab yang diberi judul *Ihya' Ulum al-Din*.

Sebelum masuk pada pembahasan analisis mengenai relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, terlebih dahulu dipaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang disampaikan al-Ghazali dalam kitab tersebut. Baru kemudian dijelaskan relevansinya dengan karakteristik kepribadian guru.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.<sup>9</sup> Untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit. Oleh karena itu manusia memerlukan guru yang dapat membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar berjalan mulus. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian dengan baik dapat menjadi perantara terwujudnya tujuan itu.

Guru sebagai komponen sentral dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan seperangkat kompetensi terutama kompetensi kepribadian disamping memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Apabila guru sudah menjadi sosok panutan dalam hal kepribadian, maka segala pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah masuk ke dalam jiwa peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena jika hati sudah terpaut terhadap seseorang maka ia akan rela bahkan gembira menerima apa saja yang diberikannya.

Sebagai guru besar dan panutan umat, al-Ghazali seakan ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali mencoba memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru. Secara *tersurat*, berbagai kompetensi kepribadian yang disampaikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus bagi guru bidang Agama. Tetapi secara *tersirat*, pada hakikatnya konsep yang beliau tawarkan bersifat umum.

Pada bagian ini tentunya perlu memaparkan tentang relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan relevansi ini, dimaksudkan agar dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara keduanya, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Pendidikan telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>10</sup>

Jadi kompetensi kepribadian adalah suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru yang berhubungan dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi kepribadian guru layak dipertanyakan.

Dalam Pendidikan Islam, guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 35.

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008),

mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “*ditiru*” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Guru memiliki arti dan peranan yang sangat besar. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu Islam sangat menghormati dan menghargai kedudukan guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan.

Kepribadian guru dalam sejarah peradaban Islam seakan menjadi kunci dalam pembentukan akhlak dan perilaku anak didik. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu pula al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula.

Apabila ditinjau dari materi yang ditawarkan, pemaparan al-Ghazali mengenai kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam sekarang ini. Hal ini karena terdapat ikatan saling mendukung pada pencapaian tujuan dalam pendidikan Islam.

Adapun salah satu pembahasan al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum al-Din* adalah tentang karakteristik kepribadian guru. Dan hal inilah yang akan diurai pada sub poin ini. Dalam perspektif al-Ghazali, guru harus memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, adapun tugas-tugas tersebut dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Kasih Sayang (*al-Syafaqah*)

Dalam hal ini, jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenang pada diri murid terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru.<sup>11</sup>

Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh al-Nawawi yang juga menyinggung masalah kepribadian guru. Menurutnya, guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada muridnya, menyambut dengan baik terhadap orang yang ingin belajar kepadanya serta memperlakukan dengan baik sesuai dengan keadaannya.

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه , وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله...<sup>12</sup>

“*Seyogyanya guru bersikap lemah lembut terhadap orang yang belajar kepadanya, menyambutnya dengan baik serta memperlakukannya secara baik (pula) sesuai dengan keadaannya*”.

b. Meneladani Nabi (*al-Iqtida' bi Shahib al-Syar'i*)

Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat bertaqarrub kepada Allah. Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental dan jiwa.<sup>13</sup>

Murid telah memberi peluang kepada guru untuk dekat pada Allah SWT. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkan terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Namun jika guru yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung

<sup>11</sup> al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010), 83.

<sup>12</sup> al-Nawawi, *al-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 29.

<sup>13</sup> al-Ghazali, *Ihya'...*, 84.

pengajaran harus diberi dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.<sup>14</sup> Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

*Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5).*<sup>15</sup>

Pernyataan al-Ghazali ini mengandung pengertian bahwa guru harus *ikhlas* sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh *Shahib al-Syar'i* dalam pekerjaannya semata-mata mengharap ridha Nya. Tujuan awal yang murni akan sangat mempengaruhi sepak terjang guru dalam proses pendidikan selanjutnya. Jika hal ini dipegang kuat oleh guru, besar kemungkinan ia memperoleh kesuksesan dalam mengantarkan anak didik yang berkepribadian muslim.

c. Nasehat Guru (*Nush al-Mu'allim*)

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.<sup>16</sup>

Juga, menurut al-Nawawi, guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik. Dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, al-Nawawi memaparkan sebagai berikut:

وينبغى أن يؤدّب المتعلم على التدرّج بالآداب السنية والشيم المرضية ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات، ويعرفه أن لذلك تنفتح عليه أنوار المعارف وينشرح صدره، ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطائف ويبارك الله له في علمه وحاله، ويوفق في أفعاله وأقواله.<sup>17</sup>

*“Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik, melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji, serta membiasakannya agar memelihara diri dari segala perkara lahir dan batin, memotivasinya baik dengan perkataan ataupun perbuatannya agar tetap bersikap ikhlas, jujur dan memperbagus niat serta bermuraqabah (merasa selalu diawasi) oleh Allah dalam segala keadaan. (Kemudian) memberitahukan kepada para muridnya bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya makrifat di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan. Allah akan memberikan berkah pada ilmu amalnya serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.”*

Dalam hal ini, al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* juga menyarankan agar guru dapat memegang karakter kepribadian yang mampu mengarahkan muridnya, menjelaskan secara *tadarruj* perihal materi-materi yang diajarkannya.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Soenarjo, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan / Penafsir al-Qur'an, 1994), 184.

<sup>16</sup> al-Ghazali, *Ihya'*, 84-85.

<sup>17</sup> al-Nawawi, *al-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*, 33.

- d. Melarang dengan Cara Sindiran dan Belas kasih (*al-Zajr bi Thariq al-Ta'rid wa al-Rahmah*)

Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.<sup>18</sup>

Karakteristik kepribadian al-ajr bi Thariq al-Ta'rid wa al-Rahmah ini juga harus dimiliki oleh guru, sebab menurut Ibnu Jama'ah: "seorang guru harus mempunyai kepribadian agamis, artinya memelihara dan menegakkan syariat Islam, termasuk hal-hal yang disunahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, mengingat Allah baik dengan hati maupun dengan lisan dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya".<sup>19</sup>

- e. Berpegang Teguh pada Etika Guru (*al-I'timad bi Adab al-Mu'allim*)

Seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. Seorang guru hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Kebiasaan seorang guru yang mencela guru ilmu fiqh dan guru ilmu fiqh mencela guru hadis dan tafsir, adalah guru yang tidak baik.<sup>20</sup>

al-Ghazali mengatakan, "Seorang guru yang memegang salah satu vak mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya dihadapan muridnya."<sup>21</sup> Gagasan al-Ghazali itu relevan dengan apa yang dilaksanakan pada dunia pendidikan (Indonesia) dewasa ini yaitu penyelenggaraan MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) di perguruan tinggi khususnya, yang diberikan pada setiap mahasiswa dari jurusan dan program pendidikan apapun yang arahnya adalah adanya saling menghargai dan menghormati antar disiplin ilmu profesi.

Pandangan al-Ghazali tersebut dalam dunia pendidikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti yang luas, misalnya hubungan guru dengan jabatan. Dengan demikian, maka tugas guru adalah mendidik dan mengajar, yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku anak ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Maka gurulah yang bertanggung jawab menyediakan dan menciptakan lingkungan yang asri, nyaman dan menyenangkan agar terjadi proses belajar yang efektif.

- f. Menyesuaikan Diri dengan Kadar Kemampuan Murid (*al-Iqtishar bi Qadr Fahm al-Muta'allim*)

Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid-muridnya secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu. Dalam hubungan ini, al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman muridnya, dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya.<sup>22</sup>

Para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, ibarat orang yang akan memberikan sesuatu kepada orang lain. Dan tidak mungkin pendidik tersebut bisa memberikan sesuatu yang tidak dimilikinya. Namun, proses pembelajaran juga harus menganut unsur adaptif. Sesuai dengan Mahmud Junus dalam Tafsir

<sup>18</sup> al-Ghazali, *Ihya'*, 85.

<sup>19</sup> Abd. al-Amir Syams al-Din, *al-Mazhab al-Tarbawi 'ind Ibnu Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra, 1404 H/1984 M), 20.

<sup>20</sup> al-Ghazali, *Ihya'*, 85.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, 86.

mengungkap bahwa etika yang dikehendaki dari seorang guru hendaknya menyesuaikan materi dengan kemampuan muridnya.<sup>23</sup>

g. Memahami Perbedaan Kemampuan Murid (*al-Fahm bi Ikhtilaf 'Aql al-Muta'allim*)

Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan hal-hal yang rumit sekalipun guru itu menguasainya. Jika hal ini tidak dilakukan oleh guru, maka dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah dan ragu-ragu.<sup>24</sup>

h. Mengamalkan Ilmunya (*al-'Amil bi 'ilmih*)

Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada murid-muridnya.<sup>25</sup>

al-Ghazali mengatakan "Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak".<sup>26</sup> Dapat dikatakan bahwa dasar-dasar yang dikemukakan al-Ghazali dalam pentingnya suri teladan terhadap anak didik, mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan modern Indonesia.

Dari paparan tersebut, dapat diungkap bahwa pengukuran karakteristik kepribadian guru dalam perspektif Ihya' Ulum al-Din adalah menyayangi para peserta didiknya, mengikuti tuntunan Rasulullah SAW., tidak mengabaikan tugas memberi nasihat kepada para peserta didiknya, mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara supersuasif, dan juga seorang guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak memandang remeh disiplin keilmuan lainnya. Dalam menyampaikan materi pengajarannya, harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, bagi peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya, serta guru dapat mengamalkan ilmunya.<sup>27</sup>

Karakteristik kepribadian guru perspektif kitab Ihya' Ulum al-Din dapat digambarkan dalam beberapa indikator, yakni kasih sayang (*al-syafaqah*), meneladani Nabi (*al-iqtida' bi shahib al-syar'i*), nasehat guru (*nush al-mu'allim*), melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah*), berpegang teguh pada etika seorang guru (*al-i'timad bi adab al-mu'allim*), menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim*), memahami perbedaan kemampuan murid (*al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim*), dan mengamalkan ilmunya (*al-'amil bi 'ilmih*).

## 2. Relevansi Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulum al-Din dengan UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sedangkan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 83-84.

<sup>24</sup> al-Ghazali, *Ihya'*, 86.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 120-122.

## Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 Tahun 2005

No	Indikator Kepribadian
1	Mantab dan Stabil
2	Dewasa
3	Arif
4	Berwibawa
5	Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan

Ada sekitar 8 buah kompetensi kepribadian yang disampaikan al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulum al-Din*, yang bila direlevansikan dengan Kompetensi Kepribadian Guru dalam UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara garis besar dapat dipetakan kedalam beberapa poin berikut:

## a. Relevansi dalam Kepribadian yang Mantab dan Stabil

Dalam pendidikan Islam banyak sekali masalah yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Sebagaimana telah dikupas dalam pembahasan Konsep II, bahwa 4 indikator tindakan yang menggambarkan kepribadian yang mantab, dan bila dianalisa dengan karakteristik dalam *Ihya' Ulum al-Din*, dapat dinyatakan bahwa sub kompetensi mantab dan stabil relevan dengan *al-iqtida' bi shahib al-syar'i*.

Di dalamnya (mantab dan stabil) terdapat indikator bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan konsisten dengan tindakan tersebut. Dan jika seorang guru telah memiliki karakteristik kepribadian *al-iqtida' bi shahib al-syar'i*, sudah pasti ketiga indikator tersebut akan dipenuhi pula. Namun, masih terdapat satu indikator dalam sub kompetensi tersebut yang tidak relevan, yakni bangga sebagai guru.

Maka, klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian yang pertama ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2

## Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru yang Mantap dan Stabil

Sub Kompetensi	Indikator	Relevan dengan
Kepribadian yang mantap dan stabil	Bertindak sesuai norma hukum	<i>al-Iqtida' bi Shahib al-Syar'I</i>
	Bertindak sesuai norma sosial	
	Bangga sebagai guru	Tidak relevan
	Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma	<i>al-Iqtida' bi Shahib al-Syar'I</i>

## b. Relevansi dalam Kepribadian Dewasa

Sedangkan kepribadian dewasa diindikasikan dengan menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian ini relevan dengan karakteristik *al-syafaqah*. Sebab, dalam karakteristik ini, akan tercermin bagaimana tampilan kemandirian dan etos kerja pendidik dalam memperlakukan peserta didiknya dengan kasih sayang.

Maka, klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian yang pertama ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.3

## Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru yang Dewasa

Sub Kompetensi	Indikator	Relevan dengan
Kepribadian yang dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	<i>al-syafaqah</i>



	Memiliki etos kerja sebagai guru	
--	----------------------------------	--

c. Relevansi dalam Kepribadian Arif

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan Konsep II, dalam kepribadian arif ditemukan dua indikator. Pertama, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Kedua, menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Indikator yang pertama, memiliki relevansi dengan *Al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim, Nush al-mu'allim, al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim*, dan *al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah* yang berorientasi pada dasar memberi manfaat pada peserta didik dengan keterbukaan pikiran dan tindakan.

Maka, klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian yang pertama ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru yang Arif

Sub Kompetensi	Indikator	Relevan dengan
Kompetensi Kepribadian Guru yang Arif	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik,	<i>al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim, Nush al-mu'allim, al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim, dan al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah</i>
	Menunjukkan sekolah dan masyarakat keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	

d. Relevansi dalam Kepribadian Berwibawa

Dalam kepribadian berwibawa dapat digambarkan dengan dua indikator pula, yakni memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Untuk indikator dalam sub kompetensi yang pertama ini relevan dengan karakteristik kepribadian *al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah, al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim, al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim, al-syafaqah*, dan *nush al-mu'allim* sebagai karakteristik perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Sedangkan untuk indikator perilaku yang disegani, relevan dengan *al-iqtida' bi shahib al-syar'i* dan *al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah* yang selalu menjaga kewibawaan di mata peserta didiknya.

Maka, klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian yang pertama ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.5

Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru yang Arif

Sub Kompetensi	Indikator	Relevan dengan
Kompetensi Kepribadian Guru yang Berwibawa	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	<i>al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah, al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim, al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim,</i>

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar...*, 122-123.

		<i>al-syafaqah</i> , dan <i>Nush al-mu'allim</i>
	Memiliki perilaku yang disegani	<i>al-iqtida' bi shahib al-syar'i</i> dan <i>al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah</i>

e. Relevansi dalam Kepribadian Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan

Dalam kepribadian yang kelima ini, terdapat beberap indikator yang menggambarannya, yakni bertindak sesuai norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Indikator yang pertama, relevan dengan *al-iqtida' bi shahib al-syar'i* yang senantiasa menggambarkan norma religius. sedangkan indikator yang kedua, relevan dengan karakteristik *al-i'timad bi adab al-mu'allim* dan *al-'amil bi 'ilmih* yang dapat menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya.

Maka, klasifikasi relevansi dalam kompetensi kepribadian yang pertama ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.6

Relevansi Kompetensi Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan

Sub Kompetensi	Indikator	Relevan dengan
Kompetensi Kepribadian Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan	Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)	<i>al-iqtida' bi shahib al-syar'i</i>
	Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.	<i>al-I'timad bi Adab al-Mu'allim</i> dan <i>al-'amil bi 'ilmih</i>

Melalui proses kajian di atas, dapat ditarik beberapa konsep penting terkait karakteristik kepribadian guru yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, konsep-konsep yang dimuat dalam bentuk karakteristik yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru. Karena dengan karakteristik tersebut, keseimbangan dunia pendidikan akan terjalin stabil.

Oleh karena itu, jika dunia pendidikan karakter mensyaratkan agar tertanam 18 karakter luhur terhadap peserta didik, maka pendidik (guru) pun juga hendaknya menanamkan karakteristik kepribadian versi *Ihya' Ulum al-Din* ini pada jiwa luhur seorang guru-, yakni kasih sayang (*al-syafaqah*), meneladani Nabi (*al-iqtida' bi shahib al-syar'i*), nasehat guru (*nush al-mu'allim*), melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah*), berpegang teguh pada etika seorang guru (*al-i'timad bi adab al-mu'allim*), menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim*), memahami perbedaan kemampuan murid (*al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim*), dan mengamalkan ilmunya (*al-'amil bi 'ilmih*).

Hal tersebut perlu dikembangkan mengingat karakteristik yang ditawarkan kitab *Ihya' Ulum al-Din* secara umum memiliki nilai relevansi dengan konsep kepribadian guru yang tertera dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Hal ini dapat dilihat dari setiap nilai indikator yang ada dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Meskipun hanya terdapat satu indikator yang tidak relevan, yakni indikator bangga sebagai guru yang merupakan cabang dari konsep mantab dan stabil.

### C. KESIMPULAN

Karakteristik kepribadian guru perspektif kitab *Ihya' Ulum al-Din* dapat digambarkan dalam beberapa indikator, yakni kasih sayang (*al-syafaqah*), meneladani Nabi (*al-iqtida' bi shahib al-syar'i*), nasehat guru (*nush al-mu'allim*), melarang dengan cara sindiran dan belas kasih (*al-zajr bi thariq al-ta'rid wa al-rahmah*), berpegang teguh pada etika seorang guru (*al-i'timad bi adab al-mu'allim*), menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan murid (*al-iqtishar bi qadr fahm al-muta'allim*), memahami perbedaan kemampuan murid (*al-fahm bi ikhtilaf 'aql al-muta'allim*), dan mengamalkan ilmunya (*al-'amil bi 'ilmih*).

Karakteristik kepribadian guru yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* relevan dengan konsep kepribadian guru yang tertera dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Hal ini dapat dilihat dari setiap nilai indikator yang ada dalam UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, kecuali satu indikator, yakni indikator bangga sebagai guru yang merupakan cabang dari konsep mantab dan stabil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Ghazali. 2010. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ihsan, A. Hamdani, Ihsan, Fuad. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustafa, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya,), 117.
- Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Nawawi. t.t. *al-Tibyān fī Ādābi Hamalah al-Qur'ān*. Surabaya: al-Hidayah.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazālī*. Semarang: Dina Utama.
- Syams al-Din, Abd. al-Amir. 1404 H/1984 M. *al-Mazhab al-Tarbawi 'ind Ibnu Jama'ah*. Beirut: Dar Iqra.
- Soenarjo. 1994. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan / Penafsir al-Qur'an.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perfektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.